

Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada *Lamin* Dayak Kenyah

(Studi Kasus Interior Lamin Di Desa Budaya Pampang)

Maria Sicilia Mayasari, Lintu Tulistyantoro dan M Taufan Rizqy
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: maria21sicia@gmail.com ; lintut@peter.petra.ac.id

Abstrak— Ukiran dan ornamen pada *Lamin* dayak Kenyah di Desa Pampang terdapat banyak tanda dengan makna yang menarik untuk diteliti. Terdapat ukiran dengan bentuk burung enggang, buaya, harimau, manusia, garis spiral dan lingkaran, serta guci dan gong. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai representasi dari kepercayaan mereka dan kehidupan bermasyarakat mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tanda-tanda ini dari sudut pandang semiotika menurut teori dari Charles Sanders Peirce. Langkah yang digunakan dalam menganalisis tanda-tanda ini ialah dengan mengelompokkannya kedalam kategori ikon, indeks, dan simbol, kemudian digabungkan dengan analisis pemaknaan denotasi, konotasi, dan aspek sosialnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda-tanda yang terdapat pada *Lamin* ini menyampaikan makna, tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan mereka akan hal magis tetapi juga memiliki makna yang berkaitan dengan aspek sosial.

Kata Kunci— Suku Dayak Kenyah, Ornamen, Semiotika Peirce

Abstract— The carvings and ornaments in Dayak Kenyah's *Lamin* in the Pampang village have many signs that filled with meaning that is interesting to be explored. These signs serve as a representation of their beliefs and their social life. This study aims to reveal the meaning of these signs from the point of view of Peircean semiotics. Steps used in analyzing these signs is to group them into categories of icon, index, and symbol, then combined with the analysis of the meaning of denotation, connotation, and social aspects. The results of the analysis showed that the signs contained in this *Lamin* convey meaning, not only with regard to their confidence in the magic but also has a meaning related to social aspects.

Keyword— Dayak Kenyah , Ornaments, Peircean semiotics.

I. PENDAHULUAN

SETIAP kebudayaan memiliki ciri khasnya yang berbeda, baik dari segi ritual adat dan tarian, tetapi juga dari segi arsitektur dan interior rumah adatnya. Kebudayaan akan terus berkembang begitu juga dengan interior dan arsitektur nusantara yang dapat dilihat dari keberagaman jenis, bentuk, dan aspek materialitas lainnya dan merambah pada dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan kultural.

Kebudayaan juga mencakup ranah kesenian dan arsitektur, namun dalam hal ini termasuk ornamen pada interior rumah adatnya. Adat istiadat merupakan aturan yang keberlakuannya mutlak, menjadi kewajiban moral, sosial, dan etis bagi

penganutnya. Adat istiadat pendirian rumah merupakan acuan bagi individu di lingkungannya. Masing-masing suku bangsa memiliki adat istiadat dalam mendirikan rumah yang berbeda. Adat istiadat inilah yang membuat ciri bagi bangunan rumah antara satu etnis dengan etnis yang lain.

Pada rumah adat suku Dayak terdapat berbagai ukiran yang khas yang setiap simbolnya memiliki makna yang berbeda. Suku dayak tidak hanya membuat ukiran dan ornamen pada interior dan eksterior bangunan rumah tetapi juga pada perabot rumah tangga, alat ritual adat, hingga pakainya pun terdapat ornamen yang berbeda. Ornamen pada interior rumah *Lamin* cukup unik, dilihat dari segi filosofis dan kepercayaan masyarakat Dayak terhadap para leluhur. Masyarakat Dayak mengaplikasikan penghormatan dan kepercayaan mereka melalui suatu bentuk kesenian yaitu seni ukir dan pahat. Mereka mengukir dinding, pilar dan bahkan kayu fondasi rumah *Lamin*.

Setiap ornamen ini memiliki makna dan fungsi tertentu baik dari segi kepercayaan maupun filosofisnya. Masyarakat menggunakannya dalam kesaharian mereka dan terutama pada ritual adat.

Kesenian merupakan bagian yang penting, karena melalui kesenian khususnya membuat ornamen, mereka dapat mengekspresikan tentang jati diri mereka, apa yang mereka percayai, dan pandangan mereka tentang alam sekitar, tentang kehidupannya.

Salah satu contohnya Suku Dayak Bahau, menurut Nieuwenhuis (1994: 263), merupakan suku yang menduduki tempat pertama dalam hal kesenian, khususnya dekoratif yang berupa patung-patung manusia dengan bentuk mengerikan guna mengusir roh-roh jahat. Sedangkan orang Kayan (Kenyah) senang menghias bidang-bidang dengan motif kegembira binatang khayal, seperti naga yang digabungkan dengan binatang anjing, yang kemudian dihias dengan lengkungan-lengkungan yang kemudian banyak digunakan sebagai penghias pintu rumah dan lawe (gantungan barang-barang kecil berupa papan tipis yang dipotong dalam motif-motif tersebut). (Nieuwenhuis: 264)

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1928 dalam Moleong: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang

dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian Kualitatif juga memiliki ciri deskriptif dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar. Penelitian kualitatif dilakukan dengan klasifikasi, menentukan hubungan dan antara satu unsur dengan unsur lainnya, dalam hal ini makna, dan fungsi ornamen pada *lamin* Dayak Kenyah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi, dokumentasi foto, dan wawancara dengan narasumber terkait.

Studi literatur yang dilakukan dengan membaca dan mencatat semua informasi, teori-teori yang berhubungan dengan ornamen, motif dan maknanya untuk mendukung pemecahan masalah dalam penelitian. Yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan acuan dalam analisis data. Mencari buku-buku dan jurnal terkait baik melalui media cetak dan elektronik.

Observasi dilakukan dengan mengunjungi tempat yang diteliti, yaitu ke desa budaya Pampang dan melakukan pengamatan langsung pada ornamen-ornamen yang ada pada *lamin* meliputi bentuk motifnya, kecenderungan polanya, dan juga warnanya. Setelah melakukan pengamatan, kemudian didokumentasikan dengan memfoto beberapa ornamen, seperti bentuk anjing, burung Enggang, dan stilasi bentuk daun pakis.

Wawancara kepada beberapa narasumber. Tujuan wawancara ini ialah untuk mendapatkan data non fisik mengenai ornamen pada rumah adat Dayak Kenyah, yang meliputi: sejarah, makna, fungsi, dan karakteristik.

Tahap awal analisis data ialah mengelompokkan data lapangan yang terkumpul dan membaginya dalam kelompok-kelompok, menemukan makna dan fungsinya, kemudian membandingkannya dengan data literatur yang kemudian dapat menjawab permasalahan. Kemudian mendeskripsikannya, menemukan dan mengumpulkan data berupa kata-kata mengenai objek sedalam mungkin untuk menjabarkan data secara detail yang akan digunakan sebagai acuan dalam menganalisis hal-hal bersifat fisik yaitu bentuk, pola, makna dan kegunaanya, serta maksud penempatan pada suatu objek tertentu.

II. KAJIAN SEMIOTIKA

Teori semiotika secara populer telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman, Lambert pada abad ke -18 sebagai padanan kata dari logika. Teori ini kemudian dikembangkan oleh dua orang tokoh yang menjadi perintis semiotika dalam linguistik yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Peirce adalah seorang ahli filsafat dan logika yang berdomisili di Jerman, sedangkan Saussure adalah ahli linguistik umum yang tinggal di Perancis. (Sachari 62)

Sachari (2005 62) mengungkapkan bahwa menurut Peirce, logika mempelajari bagaimana orang bernalar, berpikir, berkomunikasi, dan memberi makna apa yang ditampilkan oleh alam kepada orang lain melalui tanda. Bagi Peirce pemaknaan 'tanda' bisa berarti sangat luas baik dalam lingkup linguistik maupun 'tanda-tanda' lainnya yang bersifat umum.

Pada tahun 1972, pemikiran Peirce dikembangkan secara lebih jelas dan efektif oleh Umberto Eco di Eropa. Eco mencoba membuka kemungkinan bahwa konsep Peirce dapat diterapkan pada kajian bidang arsitektur, kebudayaan, iklan, teater, musik, dan seterusnya.

Beberapa tahun kemudian, semiotika tidak hanya berfungsi sebagai ilmu tanda saja, tetapi juga mengkaji bagaimana 'tanda-tanda' itu berfungsi, juga bagaimana hubungannya dengan 'tanda-tanda' lain, disamping juga proses pengiriman dan penerimaan oleh penggunanya. Analisis mengenai fungsi tanda dikenal sebagai sintaks-semiotik. Kemudian analisis yang berhubungan dengan interpretasi tanda dikenal sebagai semantik-semiotik, sedangkan analisis tanda yang berhubungan dengan pengirimnya dikenal sebagai semiotik-pragmatik. (Sachari 62)

Sachari mengungkapkan, bagi Peirce tanda bermakna 'mengemukakan sesuatu' (*representamen*). Tanda selalu mengacu pada suatu acuan dan terlaksana berkat bantuan suatu 'kode'. (Sachari 62)

Sachari juga mengungkapkan bahwa barang-barang atau artifak suatu kaum yang hidup dimasa lalu, bagi peradaban selanjutnya merupakan suatu 'tanda' yang secara tidak langsung mengkomunikasikan keadaan dan peradaban yang berlaku pada saat itu.

Dari sini dapat terlihat bahwa simbol dan tanda ini sangat berkaitan erat dengan suatu kebudayaan tertentu yang memiliki makna yang berkaitan dengan nilai suatu adat istiadat suku tertentu.

Peirce mengemukakan sebuah teori terhadap pemaknaan tanda yang disebut sebagai model *triadic*. Dalam model *triadic*, Peirce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). (Sobur 12-13)

$$\text{Representament} + \text{Object} + \text{Interpretant} = \text{Sign}$$

Tanda menurut Peirce adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal dengan perantara penafsir. Sedangkan esensinya adalah kemampuan mewakili dalam beberapa hal tertentu atau kepastian tertentu. (Sitono, Sumartono, dan Santosa 2)

Ditinjau dari relasinya, Peirce membedakan tanda atas tiga jenis, yaitu:

- Ikon: suatu tanda yang terjadi berdasarkan adanya persamaan potensial dengan sesuatu yang ditandakannya, seperti peta dan wilayah geografisnya, foto dengan objeknya, lukisan dengan gagasannya).
- Indeks: suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu detonasi, atau mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya.
- Simbol: suatu tanda yang ditentukan oleh suatu aturan yang berlaku umum, kesepakatan bersama atau konversi. (Sachari 65)

Teori lain yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang memiliki pandangan serupa dengan teori Peirce. Menurut Barthes, sebuah tanda memiliki kemungkinan yang menghasilkan makna yang bertingkat yang disebut tingkat

signifikansi (Sobur 8). Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu:

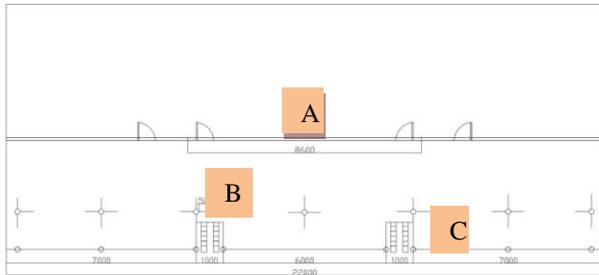
- Denotasi: tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas. Makna denotasi, dalam hal ini adalah makna yang tampak.
- Konotasi: tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya terdapat makna implisit, tidak langsung dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Menciptakan makna tingkat kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan.
- Mitos: pengkodean makna dan nilai sosial (yang sebenarnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Teori-teori yang dikemukakan diatas digunakan sebagai dasar dalam penguraian makna semiotik dalam ornamen interior *lamin* Dayak Kenyah. Dari teori-teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam semiotika, sebuah tanda dapat dibahas melalui tiga tingkatan makna, yaitu:

- Makna denotatif, yang mengkaji makna dari objek yang digunakan dalam sebuah tanda.
- Makna konotatif, yang membahas makna yang ingin disampaikan melalui suatu penandaan.
- Aspek sosial, yang didasarkan pada teori Pierce bahwa tanda tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, dengan mengkaji tanda dari sudut pandang subjek yang menggunakan tanda, yaitu masyarakat.

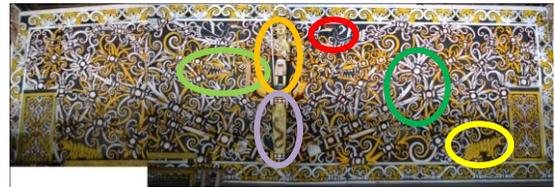
III. PEMBAHASAN

Objek yang digunakan ialah *lamin* adat yang ada di Desa Pampang yang letaknya di Sungai Siring, sekitar 20 km dari kota Samarinda, Kalimantan Timur.



Gambar Denah *lamin*. A. Dinding, B. Pilar, C. Tangga

Pada bagian dinding ini mengisahkan tentang silsilah orang dayak dalam bentuk ukiran, dimana seorang raja yang memimpin dan menjaga setiap kepala sub suku dayak yang digambarkan dalam bentuk patung manusia di bagian tengah. Terdapat guci yang terletak tepat dibawah kaki patung manusia yang mengumpulkan semua kepala suku dan gong pada bagian atasnya sebagai penutup agar tidak tercerai berai. Sedangkan tiap kepala suku ini digambarkan dalam bentuk bulatan putih yang dihubungkan dengan garis lengkung yang sambung menyambung dan saling terikat.



Gambar A. Ornamen dinding



Gambar B. Pilar dengan ornamen manusia dan garis-garis lengkung



Gambar C. Tangga *lamin* dengan ukiran berbentuk manusia dan buaya.

Ornamen yang terdapat pada *lamin* adat suku Dayak Kenyah di desa Pampang memiliki beberapa bentuk dasar yaitu bentuk hewan, seperti buaya, harimau atau singa, burung enggang, bentuk manusia, garis lengkung dan lingkaran, gong dan guci.

Burung Enggang



Gambar detail burung enggang (lihat gambar A, lingkaran merah)

Ornamen burung enggang merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek. Ornamen burung enggang dapat digolongkan kedalam sebuah ikon. Dari segi mitos dan kepercayaannya burung enggang dianggap sebagai dewa atau hewan suci. Indeks mengacu pada sebab akibat. Melalui pengertian ini, keberadaan ornamen burung enggang dapat digolongkan ke dalam indeks.

Denotasinya ialah burung enggang merupakan suatu tanda yang identik dengan Kalimantan, karena burung enggang

merupakan salah satu burung endemi yang ditemukan di Kalimantan.

Konotasinya ialah sebagai pemersatu, tidak hanya suku Kenyah saja, tetapi juga bagi suku-suku dayak yang lain. Anggapan ini timbul dari sifat burung enggang yang walaupun dari segi fisiknya termasuk besar namun rendah hati, setia dan berani. Melalui lambang burung enggang ini masyarakat dayak diharapkan memiliki sikap yang berani, setia dan rendah hati.

Sedangkan dari segi aspek sosialnya bentuk burung enggang dalam ornamen digunakan sebagai pengingat bahwa persatuan antar masyarakat dayak merupakan hal yang penting terutama disaat semakin banyaknya suku-suku pendatang dan pengaruh-pengaruh yang dibawanya, sebagai pengingat bahwa mereka harus juga dapat mempertahankan tradisi dan ciri khasnya ditengah banyaknya pengaruh-pengaruh dari luar.

Buaya



Gambar detail ornamen buaya (lihat gambar A, lingkaran warna hijau muda)

Ornamen Buaya merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ornamen Buaya dapat digolongkan kedalam sebuah ikon.

Masyarakat Dayak Kenyah beranggapan bahwa buaya merupakan salah satu binatang melata yang melambangkan dunia bawah. Motif buaya memiliki nilai magis dan dipercaya sebagai penjelmaan dewa atau roh nenek moyang, sehingga dapat digolongkan dalam indeks. Keberadaan ornamen buaya dalam masyarakat dayak Kenyah menjadi simbol dunia bawah, air, kesuburan, dan kesaktian. (Sunaryo 103)

Ornamen buaya ini mengajarkan keahlian baik berburu maupun berperang pada masa lalu.

Denotasinya ialah kekuatan, kelihaihan dan kesaktian. Buaya sendiri merupakan salah satu hewan yang banyak terdapat di hutan hujan tropis yang memiliki banyak sungai seperti Kalimantan.

Konotasinya ialah mencerminkan kekuatan, magis, kesaktian, air, dan kesuburan. Buaya merupakan salah satu hewan penting dalam kebudayaan mereka.

Sedangkan aspek sosialnya ialah digunakan sebagai lambang kekuatan dan kesaktian, pengingat bahwa dalam situasi sulit sekalipun harus tetap kuat disaat semakin banyaknya suku-suku pendatang dan pengaruh-pengaruh yang dibawanya, dibutuhkan suatu sikap bahwa mereka harus juga dapat mempertahankan tradisi dan ciri khasnya ditengah banyaknya pengaruh-pengaruh dari luar.

Harimau



Gambar detail harimau (Lihat gambar A, lingkaran warna kuning)

Motif harimau merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek. harimau termasuk dalam benda fisik tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya.

Dari segi mitos dan kepercayaannya harimau dianggap sebagai hewan suci. Indeks mengacu pada kenyataan hubungan alamiah yang bersifat kausal. Melalui pengertian ini, ornamen harimau dapat digolongkan ke dalam indeks. Sebagai motif perlamangan, binatang darat memiliki makna kekuatan, kepahlawanan, keberanian, kesucian, dan penolak yang jahat. (Sunaryo 122). Ornamen harimau dalam masyarakat Dayak Kenyah menjadi simbol kepemimpinan, kekuatan, kepahlawanan, keberanian, kendaraan roh/dewa, kesucian, dan penolak bala yang dapat melindungi masyarakat dayak Kenyah.

Denotasinya ialah kekuatan, keberanian, dan kegesitan. Merupakan lambang kebangsawanan atau status sosial seseorang dalam masyarakat Dayak Kenyah. Harimau sendiri merupakan predator utama yang berada dipuncak rantai makanan di darat.

Konotasinya ialah kewibawaan, kekuatan, kepahlawanan dan kekuasaan yang dimiliki pemimpin suku dan kaum bangsawannya sebagai pelindung bagi desanya. Hal ini dapat dilihat dari segi fisiknya yang kuat. Ini mencerminkan bahwa pemimpin haruslah mampu menjaga masyarakatnya.

Aspek sosialnya ialah merupakan sebuah lambang kebangsawanan seseorang. Motif yang hanya boleh digunakan oleh raja dan kaum bangsawannya.

Manusia



Gambar detail ornamen manusia (Lihat gambar A, lingkaran warna jingga)

Penggambaran sosok manusia dilambangkan sebagai sosok nenek moyang dan simbol kekuatan gaib penolak bala. Ornamen manusia merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek. Sehingga dapat digolongkan ke dalam ikon.

Motif manusia ini sebagai pengingat akan nenek moyang dan dianggap dapat menjaga mereka dari kemalangan atau

kejahatan orang lain. Masyarakat Dayak Kenyah masih ada yang percaya terhadap hal-hal gaib. Sehingga pada lamin banyak terdapat patung ataupun ukiran yang berbentuk manusia. Melalui pengertian ini, keberadaan ornamen manusia dapat digolongkan ke dalam indeks.

Keberadaan ornamen manusia dalam masyarakat Dayak Kenyah menjadi simbol raja dan nenek moyang yang dapat melindungi dari roh jahat. Berkaitan dengan pemujaan leluhur dan persembahan.

Denotasinya ialah lambang individu yang dapat terus menjalankan tradisi dari nenek moyang, yang melanjutkan keberadaan suku, masadepan suku. Manusia juga diartikan sebagai lambang raja yang menjadi panutan masyarakatnya.

Konotasinya ialah sebagai pelindung dan penolak bala, karena dipercaya merupakan perwujudan dari nenek moyang yang selalu menjaga mereka.

Aspek sosialnya ialah bentuk manusia dalam ornamen digunakan sebagai pengingat bahwa persatuan antar masyarakat dayak merupakan hal yang penting dan utama, karena setiap inividunya memiliki peran dalam masa depan suku.

Garis Lengkung dan Bentuk Lingkaran



Gambar detail ornamen lengkung dan lingkaran (lihat gambar A, lingkaran warna hijau tua)

Garis lengkung dan lingkaran merupakan bentukan dasar yang sering dijumpai dalam ukiran suku dayak.

Ornamen lengkung dan lingkaran tidak merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek, sehingga tidak dapat digolongkan sebagai ikon. Garis lengkung dan lingkaran mengambil motif dasar tumbuhan yang distilasi sedemikian rupa sehingga tidak menyerupai bentuk aslinya. Garis lengkung dan lingkaran merupakan representasi dari bentuk tumbuhan. Bentukannya mirip dengan tanaman pakis yang daun mudanya melengkung dan berbentuk spiral. Ornamen garis lengkung dan lingkaran dapat digolongkan ke dalam indeks. Indeks yang terwujud ialah bahwa keberadaan garis lengkung dan lingkaran dalam ornamen merupakan sebuah representasi dari lingkungan hidupnya. Dalam masyarakat Dayak Kenyah merupakan simbol keturunan masyarakat dayak yang tidak putus-putusnya yang dapat mempersatukan masyarakat dayak dan melambangkan tiap-tiap kepala suku dan sub suku dayak yang ada di Kalimantan. Ornamen garis lengkung dan lingkaran ini mengajarkan tentang persaudaraan.

Denotasinya ialah lambang persatuan seluruh masyarakat dayak yang ada di Kalimantan yang harus dipertahankan. Garis lengkung berbentuk seperti sulur dan pakis-pakisan yang banyak tumbuh di hutan Kalimantan.

Konotasinya ialah sebagai perlambangan dari seluruh kepala suku dayak yang saling berkait, terjalin satu dengan yang lain dengan garis yang saling menyambung.

Aspek sosialnya ialah sebagai lambang dari keturunan dan tiap kepala suku dayak yang ada di Kalimantan. Bentuk lengkung dan lingkaran dalam ornamen digunakan sebagai lambang persatuan antar masyarakat Dayak.

Guci dan Gong



Gambar detail ornamen guci dan gong (lihat gambar A, lingkaran warna ungu muda)

Ornamen guci dan gong merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek. ornamen Guci dan Gong dapat digolongkan kedalam sebuah ikon. Masyarakat Dayak Kenyah beranggapan bahwa guci dan gong merupakan harta berharga karena merupakan benda warisan dari zaman nenek moyang. Guci dan gong dapat digolongkan ke dalam indeks. Guci dan Gong merupakan sebuah harta berharga terutama gong karena tidak semua orang memiliki, dan guci biasanya digunakan untuk pembayaran denda adat jika melanggar aturan. Ornamen guci dan gong dalam masyarakat dayak Kenyah menjadi simbol kekayaan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

Denotasinya ialah sebagai suatu bentuk penghargaan terhadap benda-benda peninggalan nenek moyang. Serta sebagai pembayaran denda adat bagi masyarakat Dayak Kenyah. Guci dan gong sendiri merupakan suatu tanda yang identik dengan nenek moyang suku dayak yang berasal dari dataran Cina yang bermigrasi pada masa lalu ke pulau Kalimantan, dan termasuk dalam golongan Proto Melayu.

Konotasinya ialah sebagai kenangan terhadap nenek moyang dan merupakan hal yang berharga. Digunakan sebagai pelindung dari kekuata-kekuatan jahat.

Aspek sosialnya ialah sebagai pengingat bahwa asal nenek moyang suku dayak yang berasal dari Yunan, Cina. Benda-benda ini di bawa nenek moyang suku dayak dalam perjalanan migrasi ke Kalimantan.

IV. KESIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini dapat diketahui apa saja makna ornamen pada *lamin* dayak Kenyah yang berada di Desa Pampang, Kalimantan Timur. Secara keseluruhan motif yang terdapat pada *lamin* ini berkaitan dengan nilai kepercayaan akan hal-hal diluar manusia, kepercayaan kepada kekuatan yang berasal dari luar manusia, seperti bencana atau malapetaka, dan roh jahat. Kemudian diaplikasikan dan disalurkan melalui kegiatan kreasi seni dalam bentuk seni ukir ataupun manik-manik yang

menggambarkan tentang kebudayaan yang ada sejak zaman nenek moyang. Kebanyakan motif mengambil bentuk hewan dan tumbuhan yang berkaitan dengan lingkungan yang ada disekitar mereka.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dayak juga mengalami akulturasi budaya. Dapat dilihat dari motif naga yang terdapat pada salah satu ornamen. Motif naga ini mengambil bentuk naga yang berasal dari Cina yang merupakan nenek moyang orang dayak, yang kemudian bercampur dengan budaya yang baru sehingga membentuk yang unik, bentuk naga dengan mengambil sedikit dari ciri burung enggang yaitu paruhnya. Tidak hanya itu akulturasi juga dapat terlihat dari benda-benda seperti guci dan gong yang digunakan sebagai alat tukar atau pengganti yang juga terdapat pada ornamen.

Pembuatan karya tulis ini mewawancarai beberapa nara sumber. Terima kasih pada narasumber yang terlibat dalam pembuatan karya tulis ini yaitu Field Program Coordinator Yayasan Tambuhak Sinta, Goodwin Limberg sebagai pengamat kebudayaan suku Dayak, Simson Imang sebagai pemandu lamin dan Minati sebagai salah satu warga suku Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Christomy, Tommy, & Untung Yuwono. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004.
- [2] Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- [3] Nieuwenhuis, Anton W. *Di Pedalaman Borneo Perjalanan Dari Pontianak Ke Samarinda 1894*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Borneo Research Council, 1994.
- [4] Sachari, Agus. *Pengantar Metodologi Budaya Rupa; Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- [5] Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- [6] Sunaryo, Aryo. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize. 2009.